

BAB III

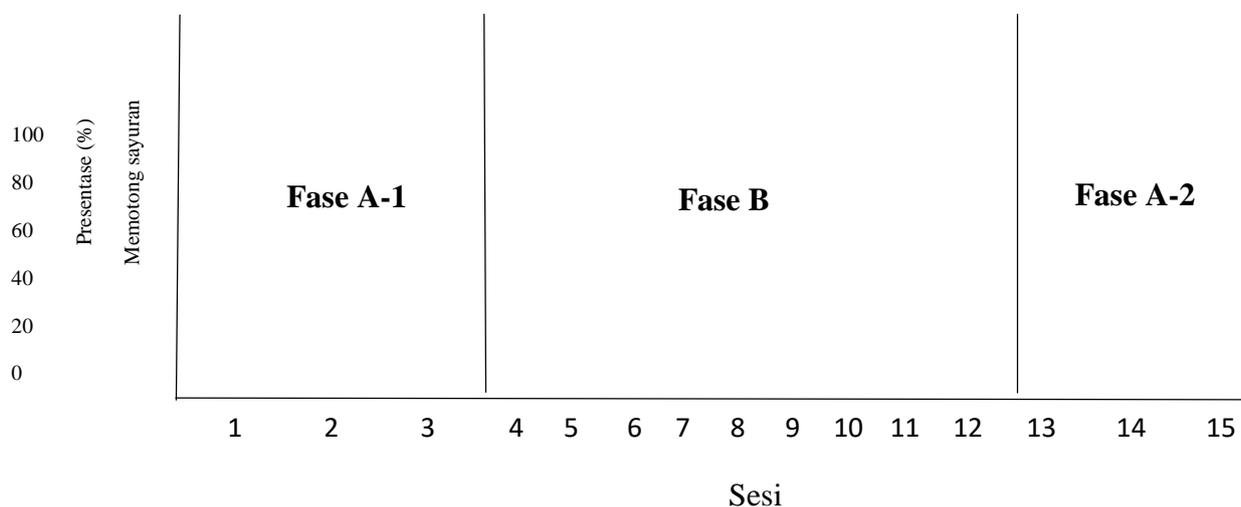
METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif eksperimen. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen *single subject research* (penelitian subjek tunggal), yaitu metode yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dari subjek dengan melibatkan hasil tentang ada tidaknya akibat atau besarnya peningkatan dari suatu perlakuan (intervensi) yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Pada penelitian ini penulis bermaksud memperoleh data tentang bagaimana pengaruh media pisau ukur terhadap peningkatan keterampilan memotong sayuran pada anak tunagrahita ringan di SLB Budi Nurani. Data yang sudah terkumpul selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif.

Penelitian ini menggunakan desain A-B-A, tujuannya untuk mempelajari besar kecilnya pengaruh dari suatu perlakuan terhadap variabel tertentu yang diberikan. “Desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain dasar A-B, desain A-B-A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antara variabel terikat dan variabel bebas (Sunanto,J., 2005, hlm.61)”. Desain A-B-A terdapat tiga tahapan antara lain *Baseline-1* (A-1), *Intervensi* (B), *Baseline-2* (A-2). Secara visual desain A-B-A dapat digambarkan pada grafik di bawah ini :

Grafik 3.1
Struktur Dasar Desain A-B-A



Keterangan:

A-1 = *Baseline-1*, yaitu kondisi awal kemampuan subjek sebelum diintervensi.

B = Intervensi

A-2 = *Baseline-2*, yaitu pengulangan dari baseline-1, kondisi kemampuan subjek setelah diintervensi.

Sesi = satu sesi merupakan satu kali dilakukan kegiatan pembelajaran keterampilan memotong sayuran, dengan waktu 30 menit.

Presentase = presentase merupakan menjumlahkan setiap langkah kemampuan dan dibagi dengan keseluruhan jumlah langkah peristiwa kemudian dikali 100 %.

$$\text{Rumus: Nilai} = \frac{\text{Jumlah perolehan anak}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Adapun prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

A-1 = Baseline-1. *Baseline-1* (A-1) adalah kondisi awal kemampuan subjek sebelum diintervensi. Adapun langkah-langkah pengambilan data pada *baseline-1* dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Peneliti mengkondisikan subjek dalam situasi belajar
2. Subjek melakukan keterampilan memotong sayuran dengan mandiri tanpa bantuan
3. Peneliti mengukur dan mengumpulkan data mengenai keterampilan subjek dalam memotong sayuran dengan menggunakan alat ukur yang telah dibuat (instrument penelitian) sampai kecenderungan arah dan level data menjadi stabil.

B = Intervensi. Intervensi adalah kondisi selama subjek diberi intervensi secara berulang-ulang. Intervensi yang diberikan dalam penelitian ini adalah media pisau ukur. Langkah-langkah dalam melakukan intervensi ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti mengkondisikan subjek dalam posisi belajar
2. Memperkenalkan bagian-bagian media pisau ukur
3. Menunjukkan gagang pisau
4. Menunjukkan bagian pisau yang tajam (mata pisau)
5. Menunjukkan bagian pisau yang tidak tajam
6. Memotong sayuran sesuai ukuran yang diminta
7. Memegang gagang pisau dengan kuat, posisi ibu jari di sebelah kiri gagang
8. Mengambil sayuran yang telah dibersihkan dan siap dipotong
9. Menyimpan sayuran di atas alas potong atau talenan
10. Mengenggam sayuran yang dipotong dengan tiga ujung jari dan jempol.
11. Memegang pisau di sisi lain. Sambil menjaga ujung pisau di alas, angkat tumit pisau.
12. Menggeser sayuran ke arah depan mendekati pisau

13. Menggeser jari yang memegang sayuran ke arah belakang untuk menyesuaikan ukuran sayuran yang akan dipotong
14. Memotong sayuran sesuai dengan ukuran yang diminta
15. Peneliti mengukur dan mengumpulkan data mengenai keterampilan subjek dalam memotong sayuran menggunakan pisau ukur, menggunakan alat ukur yang telah dibuat (instrument penelitian) sampai kecenderungan arah dan level data menjadi stabil.

A-2 = Baseline-2. *Baseline-2* (A-2) adalah pengulangan dari *baseline-1*. Pengambilan data pada *baseline-2* ini diberi jeda waktu dari intervensi selama 4 hari. Subjek melakukan keterampilan memotong sayur secara keseluruhan seperti pada fase *baseline-1*. Pengaruh media pisau ukur terhadap keterampilan memotong sayuran akan terlihat dari perubahan antara *baseline-1* dan *baseline-2*. Langkah-langkah pengambilan data pada *baseline-2* dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Peneliti mengkondisikan subjek dalam situasi belajar
2. Subjek melakukan keterampilan memotong sayuran secara mandiri tanpa bantuan
3. Peneliti mengukur dan mengumpulkan data mengenai keterampilan subjek dalam memotong sayuran dengan menggunakan alat ukur yang telah dibuat (instrument penelitian) yang sama dengan fase *baseline-1* sampai kecenderungan arah dan level data stabil.

B. Definisi Operasional Variabel

Variabel merupakan suatu sifat yang hendak diteliti atau dipelajari dalam sebuah penelitian. Ada beberapa jenis variabel, diantaranya yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Menurut Sunanto, J. dkk (2006, hlm. 12) “Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, sebaliknya variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian kasus tunggal dikenal dengan nama perilaku sasaran atau

target behavior. Sementara itu, variabel bebas dikenal dengan istilah intervensi atau perlakuan”.

Variabel bebas atau intervensi (perlakuan) dalam penelitian ini adalah media pisau ukur, sedangkan variabel terikat atau *target behavior* dalam penelitian ini adalah keterampilan memotong sayuran.

1. Variabel Bebas/ Intervensi (Media Pisau Ukur)

“Variabel bebas (*independent variable*) adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat”. Pada penelitian ini variabel bebasnya adalah media pisau ukur.

Media pembelajaran merupakan sarana pendidikan yang berupa peralatan fisik (cetak maupun non cetak) yang berfungsi sebagai perantara pesan dari pendidik kepada siswa dalam proses belajar mengajar, sebagaimana siswa termotivasi untuk belajar sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Media pisau ukur adalah media yang dibuat dengan memodifikasi pisau sebagai alat untuk memotong, dengan menggunakan prinsip tuas, seperti pisau pemotong kertas dan dilengkapi alas memiliki ukuran sesuai panjang yang diinginkan. Media ini bertujuan untuk membantu anak memotong bahan dasar untuk memasak.

Berikut ini langkah-langkah penggunaan media pisau ukur dalam pembelajaran:

- a. Memperkenalkan bagian-bagian media pisau ukur
- b. Menunjukkan gagang pisau
- c. Menunjukkan bagian pisau yang tajam (mata pisau)
- d. Menunjukkan bagian pisau yang tidak tajam
- e. Memegang gagang pisau dengan kuat, posisi ibu jari di sebelah kiri gagang
- f. Mengambil sayuran yang telah dibersihkan dan siap dipotong
- g. Menyimpan sayuran di atas alas potong atau talenan

- h. Mengenggam sayuran yang dipotong dengan tiga ujung jari dan jempol.
- i. Memegang pisau di sisi lain. Sambil menjaga ujung pisau di alas, angkat tumit pisau.
- j. Menggeser sayuran ke arah depan mendekati pisau
- k. Menggeser jari yang memegang sayuran ke arah belakang untuk menyesuaikan ukuran sayuran yang akan dipotong
- l. Memotong sayuran sesuai ukuran yang diminta
- m. Melakukan hal tersebut secara berulang, hingga semua sayuran terpotong dengan ukuran yang sama.

2. Variabel Terikat/ *Target Behavior* (Keterampilan Memotong Sayuran)

Keterampilan merupakan kecakapan seseorang dalam melaksanakan suatu tugas. Memotong sayuran merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mengolah suatu bahan dasar memasak terutama sayuran agar siap untuk diolah menjadi suatu hidangan. Jadi keterampilan memotong sayuran adalah sebuah kecakapan seseorang dalam melaksanakan sebuah kegiatan dalam rangka memudahkan mengolah bahan dasar suatu masakan. Dalam penelitian ini suatu keterampilan yang dimiliki oleh siswa dalam memotong sayuran menjadi *target behavior*, kriteria keterampilan dalam penelitian ini dapat diukur dari keterampilan anak dalam kegiatan memotong sayuran. Adapun *target behavior* dalam penelitian ini adalah keterampilan memotong sayuran yang meliputi kegiatan :

1. Memegang pisau dengan benar dan aman.

Benar, yaitu gagang pisau dipegang dengan kuat, posisi ibu jari ada disebelah kiri gagang. Sayuran yang akan dipotong selalu dipegang dan mendekati pisau, setelah terpotong lalu menggeser tangan ke arah belakang. Aman, yaitu menjauhi tangan terlalu dekat dengan mata pisau.

2. Hasil potongan sayuran sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan. Seperti: 2 cm, 3 cm, 4 cm dan sebagainya sesuai dengan jenis sayuran.

Satuan ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan persentase (%), yaitu dengan menjumlahkan setiap langkah kemampuan dan dibagi dengan keseluruhan jumlah langkah peristiwa kemudian dikali 100%.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini akan dilaksanakan di dapur SLB C Budi Nurani Kota Sukabumi dan Rumah Subjek apabila di sekolah tidak memungkinkan. Peneliti melakukan penelitian pada saat jam pelajaran program khusus.

2. Subjek

Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang yaitu :

Nama	: EL
Usia	: 17 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Kelas	: 3 SMPLB
Hambatan	: Anak tunagrahita ringan

Subjek adalah siswa SMPLB di SLB C Budi Nurani Kota Sukabumi dengan hambatan tunagrahita ringan, subjek berjenis kelamin perempuan. Subjek kurang mampu mengikuti keterampilan memasak hingga selesai, khususnya dalam keterampilan memotong sayuran. Pada saat memotong sebuah sayuran, subjek tidak mau untuk memegang gagang pisau dengan erat dan bertenaga, akibatnya sayuran yang dipotong tidak utuh dan konsiten ukurannya. Keterampilan memotong bahan dasar sayuran tidak mudah dilakukan oleh subjek yang akan diteliti. Keterampilan memotong bahan dasar sayuran yang

dilakukan subjek, cenderung tidak memiliki estetika, hasil potongan sayuran yang akan dimasak ukuran dan ketebalanya kurang teratur dan pada saat memotong subjek membutuhkan waktu yang cukup lama. Memotong satu buah sayuran seperti kacang panjang saja, subjek membutuhkan waktu kurang lebih 10 menit. Subjek juga memegang pisau dengan cara yang salah, yaitu tidak menggenggam batang pisau dengan erat dan sulit mengerakannya sesuai jarak sayuran yang akan dipotong. Masalah pada subjek tersebut, memerlukan sebuah intervensi untuk meningkatkan keterampilan memotong bahan dasar sayuran, dengan menggunakan sebuah media.

D. Instrumen Penelitian

Alat ukur merupakan sebuah alat atau instrumen yang digunakan untuk mengukur sesuatu sehingga dapat kita peroleh hasil dari pengukuran tersebut. Sugiyono (2014, hlm. 148) mengemukakan bahwa: “pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian”. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.

Alat ukur atau instrument memang ada yang sudah dibakukan dan ada yang belum, sehingga harus dibuat oleh peneliti sendiri. Instrumen-instrumen dalam penelitian pendidikan memang banyak yang sudah dibakukan dan diuji validitas dan reliabilitasnya, tetapi dalam instrumen yang erat kaitannya dengan bidang sosial, meskipun telah teruji validitas dan reliabilitasnya namun belum tentu tepat bahkan mungkin tidak valid dan reliabel lagi bila digunakan ditempat tertentu. Hal ini dikarenakan gejala atau fenomena sosial sulit disamakan atau tidak sama. Sama halnya dengan kajian bidang pendidikan khusus yang akan berbeda antara subjek satu dengan yang lainnya walaupun topik atau masalahnya sama.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu alat tes keterampilan memotong sayuran. Instrumen ini mengacu pada pelaksanaan program pengembangan diri yang dibuat sekolah bagi siswa-siswi tunagrahita.

Instrumen dalam penelitian ini berbentuk tes kinerja berupa rincian keterampilan memotong sayuran. Langkah-langkah dalam penyusunan instrumen untuk mempermudah penelitian dalam mencapai tujuan adalah sebagai berikut :

1. Kisi-kisi instrumen

Peneliti berupaya untuk membuat kisi-kisi instrumen yang akan dipakai, sesuai dengan kebutuhan subjek yang diteliti. Adapun kisi-kisi instrumen keterampilan memotong sayuran terlampir.

2. Butir Instrumen

Butir instrumen yang dibuat akan dipakain sebagai penailain terhadap aspek-aspek keterampilan memotong sayuran yang akan dilaksanakan melalui tes kinerja pada subjek langsung. Adapun butir instrumen keterampilan memotong sayuran terlampir.

3. Uji Validitas Instrumen

Pengujian validitas pada penelitian ini yaitu menggunakan pengujian validitas isi, dimana pada setiap instrumen baik test maupun nontest terdapat butir-butir (*item*) pertanyaan atau pernyataan. Instrumen akan diuji validitasnya dengan diuji oleh ahli (*judgement experts*).

Penilaian validitas instrumen ini dilakukan menurut skor hasil *judgement expert* yang diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum F}{\sum N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Jumlah cocok

N : Jumlah Penilai Ahli

Hasil dari uji validitas para ahli, berikut ini adalah presentase keseluruhan butir instrumen :

$$P = \frac{29}{33} \times 100\% = 87,9\%$$

Berdasarkan perhitungan butir soal 1-11 menghasilkan presentase 87,9% hal ini menandakan bahwa instrumen dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

Penilaian dilakukan oleh satu orang dosen departemen pendidikan khusus FIP UPI, dan dua orang guru keterampilan di sekolah yang akan di teliti. Berikut adalah daftar para ahli yang menilai kelayakan instrumen :

Tabel 3.1

Daftar para ahli untuk *Expert Judgement* Instrumen

No	Nama	Jabatan
1.	Dr. H. Maman Abdurachman, M.Pd	Dosen PKh
2.	Dra. Lilis Nawangsih	Guru SMPLB SLB C Budi Nurani
3.	Armilah, S.Pd	Guru SLB C Budi Nurani

Tabel 3.2

Hasil Validitas Instrumen

Butir Soal	Daftar Penceklis			Presentase	Ket
	1	2	3		
1	C	TC	TC	$\frac{1}{3} \times 100\% = 33,4\%$	Belum Valid
2	C	C	C	$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid

3	C	C	C	$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
4	C	C	C	$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
5	C	C	C	$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
6	C	C	C	$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
7	C	C	C	$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
8	C	C	C	$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
9	C	TC	TC	$\frac{1}{3} \times 100\% = 33,4\%$	Belum Valid
10	C	C	C	$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
11	C	C	C	$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kinerja. Tes dilakukan pada fase *baseline* sebelum mendapat perlakuan/intervensi. Pada fase *treatment* subjek melakukan keterampilan menggunakan media pisau ukur dan selanjutnya diberikan tes kinerja kembali untuk mengukur tingkat kemampuan subjek dalam keterampilan memotong sayuran.

F. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dari mulai fase *baseline-1*, intervensi, *baseline-2* perlu diolah dan dianalisis agar terlihat jelas bagaimana hasil dari penelitian yang dilakukan.

Menurut Sunanto, J., dkk. (2006, hlm. 65) menyebutkan bahwa “tujuan utama analisis data dalam penelitian adalah untuk mengetahui efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran yang ingin diubah”.

Menganalisis data dimulai dengan mengolah data di lapangan yang terdapat dalam format pencatatan data pada fase *baseline-1* (A-1), intervensi (B) dan *baseline-2* (A-2), kemudian dalam penyajian datanya diperoleh dengan menggunakan grafik. Bentuk grafik yang akan digunakan adalah berupa grafik garis. Menurut Sunanto, J., dkk. (2006, hlm. 68) menjelaskan bahwa ada dua cara dalam menganalisis data yang telah didapat selama di lapangan yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

1. Analisis dalam Kondisi

Analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Adapun komponen-komponen yang harus dianalisis diantaranya yaitu :

a. Panjang Kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi. Banyaknya data dalam suatu kondisi menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi tersebut. Panjang kondisi atau banyaknya data dalam kondisi *baseline* tidak ada ketentuan yang pasti. Tetapi demikian, data dalam kondisi *baseline* ditentukan sampai data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

b. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam satu kondisi. Kecenderungan arah grafik (*trend*) menunjukkan perubahan setiap jejak data dari sesi ke sesi atau dari waktu ke waktu. Ada tiga macam kecenderungan arah grafik, yaitu (1) meningkat, (2) mendatar, dan (3) menurun. Untuk membuat garis ini dapat ditempuh dengan dua metode, yaitu metode tangan bebas (*freehand*) dan metode belah tengah (*split middle*). Bila menggunakan metode *freehand*, cara yang digunakan yaitu menarik garis lurus yang membagi data pont (sesi) pada suatu kondisi menjadi dua bagian sama banyak yang terletak di atas dan di bawah garis tersebut. Sedangkan bila menggunakan

metode *split middle* yaitu dengan cara membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

c. Tingkat Stabilitas (*level stability*)

Kecenderungan stabilitas dapat menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Adapun tingkat kestabilan data ini dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*. Jika sebanyak 50% atau lebih data berada dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*, maka data tersebut dapat dikatakan stabil.

d. Jejak Data (*data path*)

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan suatu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu menaik, menurun, dan mendatar. Kesimpulan mengenai hal ini sama dengan yang ditunjukkan oleh analisis pada kecenderungan arah.

e. Level Stabilitas dan Rentang

Rentang merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir pada suatu kondisi yang dapat memberikan sebuah informasi. Informasi yang didapat akan sama dengan informasi dari hasil analisis mengenai perubahan level (*level change*).

f. Perubahan Level (*level change*)

Perubahan level dapat menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data ini dapat dihitung untuk data dalam kondisi maupun data antar kondisi. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dan data terakhir. Sementara tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama dengan data pertama pada kondisi berikutnya.

2. Analisis antar Kondisi

Analisis data antar kondisi dilakukan untuk melihat perubahan data antar kondisi, misalnya peneliti akan menganalisis perubahan data

antar kondisi *baseline* dengan kondisi intervensi. Jadi sebelum melakukan analisis, peneliti harus menentukan terlebih dahulu kondisi mana yang akan dibandingkan. Untuk dapat mengetahui perubahan data antar kondisi tersebut, maka harus dilakukan analisis dari komponen-komponen berikut :

a. Variabel yang diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Artinya, analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

b. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi *baseline* dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (target behaviour) yang disebabkan oleh intervensi. Secara garis besar perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi kemungkinannya adalah (1) mendatar ke mendatar, (2) mendatar ke menaik, (3) mendatar ke menurun, (4) menaik ke menaik, (5) menaik ke mendatar, (6) menaik ke menurun, (7) menurun ke menaik, (8) menurun ke mendatar, dan (9) menurun ke menurun. Adapun makna efeknya sangat tergantung pada tujuan intervensinya.

c. Perubahan Kecenderungan Stabilitas dan Efeknya

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, menurun) secara konsisten.

d. Perubahan Level Data

Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama dengan data

pertama pada kondisi berikutnya. Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi.

e. Data yang Tumpang Tindih (*Overlap*)

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Hal ini memberikan isyarat bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline-1*
- 2) Menskor hasil penilaian kondisi *treatment/intervensi* pada sub terget *behavior*
- 3) Menskor hasil penilaian kondisi *baseline-2*
- 4) Membuat analisis dalam bentuk grafik garis dari data yang telah diperoleh.
- 5) Membuat analisis dalam dan antar kondisi